

The relationship between social support with career maturity among high school students in Kisaran

Hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa-siswi SMA di Kisaran

Dedek Prilyanti¹, Sri Supriyantini^{1*},

¹Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Abstract. The research method used is quantitative. The samples used were students of 11th grade ($N = 190$). Measuring tool used in this study is the scale of social support was based on the theory by House (in Smet, 1994) and Career Maturity Inventory (CMI) from Crites who have adapted to the culture of Indonesia by Taganing, Muluk, dan Rifameutia (2007). The data research was processed using Pearson Product Moment. Results of the data analysis showed a positive relationship between the social support of the career maturity with sig $p = .000$

Keywords: career maturity, social support

Abstrak. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Subjek penelitian yang digunakan adalah siswa-siswi kelas XI ($N = 190$). Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dukungan sosial disusun berdasarkan teori House (dalam Smet, 1994) dan Inventori Kematangan Karir (Career Maturity Inventori) dari Crites yang telah diadaptasi sesuai budaya Indonesia oleh Taganing, Muluk, dan Rifameutia (2007). Data penelitian ini diuji menggunakan Pearson Product Moment. Hasil analisa data menunjukkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kematangan karir sebesar sig $p=0.000$.

Keywords: kematangan karir, dukungan sosial

1 Pendahuluan

Pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) merupakan bentuk pendidikan menengah. Menurut Hasvighurst (dalam Gunarsa, 2003) tugas perkembangan yang penting untuk dilakukan oleh setiap remaja adalah memilih dan mempersiapkan karir atau pekerjaan untuk masa mendatang. Individu yang mampu mempersiapkan dan merencanakan karirnya dengan tepat dikatakan sebagai individu yang telah mencapai kematangan karir.

Namun, pada kenyataannya tidak banyak siswa yang mengerti akan potensi serta kemampuan yang dimilikinya sehingga sering kali siswa mengalami kesulitan dalam

*Korespondensi: Sri Supriyantini¹, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Jl. Dr. Mansur 7, Medan 20155, Indonesia. Surel: srisupriyantini@usu.ac.id

menentukan studi lanjut. Hal tersebut dikemukakan oleh Saifuddin (2018) bahwa siswa SMA pada umumnya memiliki permasalahan dalam kematangan karir, diantaranya kebingungan dalam memilih studi lanjut di perguruan tinggi yang sesuai dengan kemampuan dan minat, tidak memiliki informasi tentang dunia penjurusan studi lanjut. Menurut Saifuddin (2018) faktor yang dapat mempengaruhi kematangan karir rendah adalah kurangnya wawasan individu mengenai karir dan jurusan pendidikan yang diinginkan, minimnya bimbingan karir yang diterimanya dari guru dan orang tua, serta pengaruh lingkungan, teman, dan orang tua.

Berdasarkan hasil survei peneliti pada para siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kisaran dengan 75 siswa-siswi diketahui bahwa ada 47 siswa-siswi yang tidak mendapatkan dukungan emosional dan penghargaan mengenai jurusan yang mereka pilih berupa perhatian, peduli, motivasi dari orang tua dan saudaranya. Terdapat 18 siswa-siswi kurang mendapatkan dukungan instrumental dan emosional mengenai jurusan yang mereka pilih berupa kelengkapan alat-alat belajar, bimbingan belajar, dan perhatian dari orang tuanya. Sedangkan, ada 6 siswa-siswi tidak mendapatkan dukungan informatif dan emosional mengenai jurusan yang mereka pilih berupa nasihat, saran dan peduli dari orang tua, teman, dan gurunya. Jadi, adanya pengaruh lingkungan sosial, memungkinkan remaja memperoleh dukungan sosial sehingga membantu remaja yang berkaitan dengan pilihan karirnya.

Dukungan sosial diartikan sebagai upaya penyediaan suatu hal untuk memenuhi kebutuhan orang lain, seperti memberi nasehat atau dorongan kepada orang tersebut dalam pengambilan keputusan (Chaplin, 2006). Lingkungan sosial yang memberikan jenis dukungan ini berupa kenyamanan, merasa diperhatikan, dan dihargai sehingga siswa-siswi SMA merasa didukung dalam membuat keputusan karir berdasarkan eksplorasi karir yang telah dilakukannya dan semakin percaya diri akan pilihan yang dibuatnya. Dalam hal ini dapat dikatakan lingkungan sosial ikut membantu proses perencanaan sehingga mempengaruhi kematangan karir siswa-siswi SMA.

Selain itu, House (dalam Smet, 1994), menyatakan bahwa dukungan informasi mencakup memberi nasihat, petunjuk, saran-saran mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Lingkungan sosial yang memberikan dukungan ini dapat memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa-siswi SMA dalam hal mengeksplorasi tentang pilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakat, sehingga membantu siswa-siswi SMA melakukan *career planning* dan *career decision making*. Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan antara dukungan sosial dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMA Negeri 4 Kisaran.

2 Metode

Secara umum, penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Berikut adalah penjelasan mengenai partisipan, prosedur dan alat ukur.

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi aktif kelas XI SMA Negeri 4 Kisaran berjumlah 190 terdiri dari kelas XI IPA1 36 siswa-siswi, XI IPA2 36 siswa-siswi,

XI IPA3 36 siswa-siswi, XI IPA4 36 siswa-siswi, XI IPA5 36 siswa-siswi, XI IPS1 36 siswa-siswi, dan XI IPS2 35 siswa-siswi.

2.2 Prosedur

Pengambilan data dalam penelitian ini dengan memberikan skala penelitian dalam bentuk *hardcopy* yang diberikan kepada seluruh populasi yaitu siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 4 Kisaran sebanyak 190 orang. Dalam pengumpulan data peneliti memperoleh data dari 190 subjek.

2.3 Alat ukur

Untuk mengukur kematangan karir menggunakan skala inventori kematangan karir dari Crites yang diadaptasi sesuai budaya Indonesia oleh Taganing, Muluk, dan Rifameutia (2007), berdasarkan konstrak teori yang dikemukakan oleh Crites (dalam Alvares, 2008). Untuk mengukur dukungan sosial disusun berdasarkan aspek dukungan sosial menurut House (dalam Smet, 1994), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

3 Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kematangan karir. *Mean* empirik kematangan karir siswa-siswi adalah 48.59% lebih tinggi dibandingkan dengan mean hipotetiknya, yaitu 40. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan karir pada subjek lebih tinggi daripada kematangan karir populasi pada umumnya. Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa-siswi mendapatkan dukungan sosial yang mereka peroleh dari lingkungannya, yaitu kategori tinggi sebesar 97 subjek (53.29%), kategori sedang sebesar 81 subjek (44.50%), dan kategori rendah sebesar 4 subjek (2.19%).

4 Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dan kematangan karir. Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel dan Hastuti (2006) yang menyatakan bahwa individu dikatakan memiliki kematangan karir dapat bertanggung jawab terhadap pilihan karirnya dan mempertimbangkan segala faktor internal maupun eksternal ketika membuat pilihan karirnya. Super (dalam Osipow, 1983) juga menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah lingkungan, seperti sekolah dan keluarga. Dalam proses perkembangan sosial, remaja seringkali dipengaruhi faktor eksternal untuk dapat mengambil keputusan sendiri dalam menentukan pilihan karir. Oleh karena itu, diperlukan dukungan sosial yang dapat membantu siswa-siswi untuk mencapai kematangan karirnya tersebut.

Mean empirik kematangan karir siswa-siswi adalah 48.59% lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* hipotetiknya, yaitu 40. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan karir pada subjek lebih tinggi daripada kematangan karir populasi pada umumnya. Berdasarkan hasil analisis data, siswa-siswi yang memiliki kematangan karir dengan kategori tinggi sebesar 46

subjek (25.27%), kategori sedang sebesar 135 subjek (74.17%), dan rendah sebesar 1 subjek (0.54%).

Berdasarkan hasil wawancara, sebagian siswa sudah menentukan pilihan jurusan yang mereka pilih dan sudah aktif mencari informasi terkait jurusan yang diinginkannya, dan informasi yang didapat juga membantu mereka untuk dapat membuat keputusan mengenai karir yang sesuai dengan mereka. *Mean* empirik kematangan karir siswa-siswi adalah 48.59% lebih tinggi dibandingkan dengan *mean* hipotetiknya, yaitu 40. Hasil ini menunjukkan bahwa kematangan karir pada subjek lebih tinggi daripada kematangan karir populasi pada umumnya.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa-siswi mendapatkan dukungan sosial yang mereka peroleh dari lingkungannya, yaitu kategori tinggi sebesar 97 subjek (53.29%), kategori sedang sebesar 81 subjek (44.50%), dan kategori rendah sebesar 4 subjek (2.19%).

Beberapa saran yang bisa saya berikan yaitu agar peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengontrol faktor-faktor yang diperkirakan mempengaruhi kematangan karir, seperti tingkat pekerjaan orang tua, dan lingkungan sekolah. Lalu untuk para siswa juga bersedia mencari tahu tentang kelebihan dan kekurangan diri dengan aktif mencari *feedback* dari lingkungan, misalnya orang tua, saudara, teman, dan guru, serta dapat mengikuti tes Psikologi. Terakhir untuk pihak sekolah untuk dapat mengaktifkan program layanan bimbingan karir yang ada di Bimbingan Konseling (BK) sekolah untuk meningkatkan kematangan karir siswa-siswi.

Referensi

- Alvarez, G. M. (2008). Career maturity: a priority for secondary education. *Journal of Research in Educational Psychology*, 6.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, S. D. (2003). Psikologi remaja. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Saifuddin. (2018). Kematangan karir. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smet, B. (1994). Psikologi kesehatan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarani Indonesia.
- Osipow, S. H. (1983). Theories of career development (3 ed.). New Jersey: Prentice- Hall.
- Taganing, K. N., Muluk, H., & Rifameutia. (2007). Adaptasi, uji validitas, dan reliabilitas Career Maturity Inventory (CMI) pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta. *Jurnal ilmiah penelitian psikologi*, 59-75.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2006). Bimbingan karir di institusi. Jakarta: Media Abadi